

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Mencari Tuhan di Bawah Pelangi

Panggilan Hidup Kaum Transpuan | Kristologi *Queer* | *Life Gets Better Together*
LGBT dan Orang Samaria yang Baik Hati | Homoseksualitas dan Hidup Kaul Membiara



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Kiranya Bibirmu Mencium Bibirku

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Panggilan Hidup Kaum Transpuan

Khanis Suvianita

11 | Kristologi *Queer*

Amadea Prajna Putra Mahardika, SJ

18 | Membangun Jembatan Perjumpaan

Seorang Kristen Gay

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | LGBT dan Orang Samaria yang Baik Hati
Edwin Adrianta Surijah

BAGI RASA

25 | Mencari Tuhan di Bawah Pelangi
Teresa Astrid Salsabila

SABDA YANG HIDUP

29 | Sahabat Pemungut Cukai
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

34 | Homoseksualitas dan Hidup Kaul Membiara
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

40 | Menyuburkan Persahabatan
R. Kalis Jati Irawan, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

LEMBAR GEMBALA

47 | *Life Gets Better Together*
Carolus Putranto Tri Hidayat, Pr

BELAJAR TEOLOGI

52 | Pandangan Moral terhadap LGBTQ+
Mateus Mali, CSsR

INFORMASI LOMBA

57 | Lomba Menulis “Surat untuk Paus Fransiskus”
Majalah ROHANI & UTUSAN

REMAH-REMAH

62 | Penjelasan Makna Cover: Yesus dan Kasih
Gelar Prakosa

KOMIK

64 | “Sensitif (?)”
R. Kalis Jati Irawan, SJ

ILUSTRASI COVER: Gelar Prakosa

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Robertus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2024 adalah “St. Ignatius Loyola & Warisan Percakapan Rohani” dan Agustus 2024 adalah “Social Enterprise & Pemberdayaan”. Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Kiranya Bibirmu Mencium Bibirku

Beberapa waktu lalu seorang teman baik mengirimkan buku berjudul *Blessed are Those who Mourn: Chinese Tongzhi Catholics' Tales* (2022). Buku yang diedit oleh Eros Shaw bersama dua temannya ini berisi kesaksian lebih dari 40 orang *tongzhi* beragama Katolik di Tiongkok, termasuk Taiwan dan Hong Kong. “*Tongzhi*” (同志) adalah kata dalam bahasa Mandarin untuk LGBTQI+.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MEMILIKI gelar master dalam teologi, Shaw adalah seorang penulis, misionaris, dan aktivis LGBTQI+ di Tiongkok yang turut mendirikan China Catholic Rainbow Community dan China Rainbow Witness Fellowship.

Para sosiolog memperkirakan bahwa 2% dari total populasi rakyat Tiongkok adalah kaum LGBTQI+. Shaw pun memperkirakan bahwa 200 ribu di antara mereka beragama Katolik. Meskipun demikian, para *tongzhi* Katolik ini jarang terlihat.

Karena belum banyak *tongzhi* yang memperlihatkan diri, buku *Chinese Tongzhi Catholics' Tales* menjadi penting. Buku ini tidak hanya memperlihatkan keberadaan *tongzhi* Katolik, tetapi juga menjadi sarana bagi umat Katolik lain dan

masyarakat umum untuk mengenal mereka dari sumber pertama. Pengenalan ini dapat menjadi pengikis prasangka dan membuka ruang dialog yang bermartabat.

Versi bahasa Mandarin dari buku ini menyitir ayat dari Kidung Agung, “Kiranya bibirmu mencium bibirku” (Kid. 1:2). Bagi para *tongzhi* Katolik, cinta mereka kepada Allah dan cinta kepada sesama oleh Gereja sering kali dipandang bertentangan. Mereka kemudian menjadi anak haram yang memperlakukan sang Bunda Gereja.

Sesungguhnya, mereka tidak hanya merindukan ciuman dari Allah dan ciuman kekasih mereka, melainkan juga ciuman dari Bunda Gereja. Lewat buku ini, para penulis berharap mereka juga makin dipahami oleh Bunda Gereja.

Yang tidak ada dalam buku ini adalah kesaksian para imam dan suster gay. Shaw sesungguhnya mengenal beberapa imam gay. Namun, saat dia mengundang imam gay dan suster untuk menceritakan kisah mereka, mereka menolak karena masih khawatir akan berbagai konsekuensi ketika identitas seksual mereka tersingkap.

Namun beruntung, ada seorang bruder yang bersedia menceritakan pengalamannya. Bruder Xiau Bei membagikan refleksi tentang penghayatan kaul hidup religius dalam kaitan dengan identitas seksualnya.

Refleksi beliau menarik. Bagi para *tongzhi*, refleksi ini akan memberikan peneguhan, sementara itu bagi kelompok heteroseksual, refleksi ini memperlihatkan bahwa para *tongzhi* memiliki panggilan, cita-cita, dan pergulatan sebagaimana layaknya manusia lain. Oleh karena itu, saya memberikan sisa ruang dalam Kata Redaksi ini untuk memuat refleksi Bruder Xiau Bei tersebut.

Panggilan Hidup Religius Bruder Xiao Bei

Orientasi homoseksual bukanlah penghalang untuk hidup religius. Saya seorang bruder dengan orientasi homoseksual.

Sebagian orang mengira bahwa orang dengan orientasi homoseksual tidak memiliki keinginan untuk menikah, tidak tertarik pada lawan jenis, dan karenanya cocok untuk kehidupan religius. Yang

lain berpikiran bahwa seorang gay tidak dapat menikah, dan bahwa kehidupan religius adalah jalan terbaik untuk memperoleh status sosial yang terhormat. Ada juga yang berpandangan bahwa orientasi homoseksual adalah anugerah dari Tuhan, dan mereka yang memiliki orientasi seksual ini harus menjalani panggilannya dengan hidup selibat.

Saya tidak menerima atau menolak pandangan-pandangan tersebut. Seks adalah bagian penting dalam hidup, tetapi bukan segalanya. Orientasi homoseksual saya adalah salah satu alasan saya menjalani hidup religius, tetapi bukan alasan utama. Menghidupi hidup yang dipersembahkan kepada Allah tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual.

Seorang religius memiliki tiga gunung atau tiga harta, yaitu kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan—lawan dari “seks, kekuasaan, dan uang” yang menjadi motif di balik segala bentuk permusuhan dan ketidakadilan di dunia. Seks, kekuasaan, dan uang merupakan sarana setan untuk menggoda manusia.

Dalam Kitab Suci dikisahkan bahwa Yesus pernah digoda setan sebanyak tiga kali (Mat. 4: 1-11). Jika setan adalah penggoda yang tampak, semua orang yang tercerahkan pasti akan dapat dengan mudah menolak godaannya. Namun, setan yang diusir oleh Yesus adalah juga sejenis roh jahat yang bersarang di dalam hati kita. Tiga godaan setan kepada Yesus adalah godaan fisiologis, psikologis, dan kepercayaan.



wikimedia.org

Godaan Fisiologis (Kemurnian)

Yesus telah berpuasa selama 40 hari 40 malam. Kemudian Dia merasa lapar (Mat. 4:3). Saya kira Yesus tidak hanya lapar setelah 40 hari. Dia lapar sepanjang waktu. Dia mungkin telah minum air, tetapi tidak makan.

Demikian pula, saya rindu akan seks sepanjang waktu. Akan tetapi, saya dapat belajar dari Yesus untuk menolak godaan dan menggunakan metode lain untuk melepaskan hasrat seksual saya, seperti halnya minum air untuk melepaskan lapar.

Sebagai seorang Bruder gay, saya menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan Bruder heteroseksual lain. Di lingkungan yang semuanya adalah laki-laki seperti di seminari, tempat sekelompok anak laki-laki makan, tinggal, studi, dan berdoa bersama, godaan selalu ada di

mana-mana setiap hari. Jika menjalani hidup religius adalah kemartiran, saya kira seorang gay yang menjalaninya dapat dikatakan mengalami kemartiran di dalam kemartiran.

Menghadapi godaan setan, Yesus berkata, “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Tak seorang normal pun dapat menjalani hidup aseksual jika dia tidak tinggal dalam Allah. Ketika hasrat seksual saya sangat kuat, saya menggunakan kalimat ini untuk menguatkan diri, “Manusia hidup bukan dari seks saja, tetapi dari menjalankan tugas suci yang diberikan oleh tangan Allah.”

Kemurnian bukanlah tentang apa yang hilang, melainkan apa yang ditemukan: Kemurnian berarti jatuh cinta pada Allah.

Godaan Psikologis (Ketaatan)

Saya memahami bahwa Gereja berjalan melalui aneka perubahan dan maju dalam perkembangan. Para Bapa Gereja, santo/santa, ajaran dan tokoh dalam Gereja datang dan pergi sepanjang sejarah. Apa yang kini dianggap benar dan salah menurut Gereja bisa berbeda dari sikap Gereja ribuan tahun lalu. Misalnya, Gereja masa kini telah mengubah pandangannya terhadap praktik perbudakan.

Dengan mempertimbangkan perubahan itu, meskipun saya menghidupi selibat, saya berpikir bahwa Gereja perlu menerima dan memberkati pernikahan sesama jenis. Namun, saya juga wawas diri; Apakah keinginan untuk memperjuangkan hak-hak gay seperti itu datang dari panggilan Roh Kudus atau bukan?

Saya pun teringat dengan godaan kedua yang dialami Yesus: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah. Sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu" (Mat. 4:6). Dan, Yesus melawan godaan yang tampaknya masuk akal ini dengan mengatakan, "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (Mat. 4:7).

Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan isu pernikahan sejenis, saya sering berkata kepada diri saya, "Ya Tuhan, janganlah aku menguji Roh Kudus!" karena ada banyak hal di balik isu itu yang masih belum saya ketahui.

Teladan Bunda Maria mengingatkan saya agar terlebih dahulu menyimpan semua itu dalam hati. Dengan begitu, saya mundur selangkah dan taat pada pandangan Gereja.

Percaya (Kemiskinan)

Setan mungkin berkata kepada kita, "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku" (4:10). Atau, dia mengatakan, bahkan kepada para religius, "Engkau harus mengejar kekayaan, engkau dapat memperolehnya semua."

Saya sadar bahwa saya juga masih suka mengejar kekayaan, sembari menghibur diri dengan mengatakan, "Dapatkanlah uang dengan cara yang benar dan pergunakan dengan baik untuk pewartaan Injil!" Namun, Tuhan bersabda, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

Lalu, apa yang mesti saya lakukan? Bagaimana pun, saya harus hidup! Manusia hidup tidak hanya dari roti saja, tetapi dia tetap perlu roti agar hidup.

Saya berdoa dengan perantaraan Bunda Maria agar Allah memelihara hidup saya sehingga saya tidak perlu cemas akan kehidupan saya dan dapat berkonsentrasi untuk menyembah Allah. Berkat doa Bunda Maria, Allah memelihara hidup saya melalui banyak saudara dan saudari sehingga meskipun tidak kaya, saya tidak kekurangan sesuatu pun.

Ketika iman saya berakar pada Allah sendiri, kekayaan hanyalah sarana netral yang dianugerahkan Allah kepada saya. Dalam dunia yang

materialistis ini, diperlukan iman dan komitmen yang besar agar kita tidak terikat pada kekayaan. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan bantuan Allah.

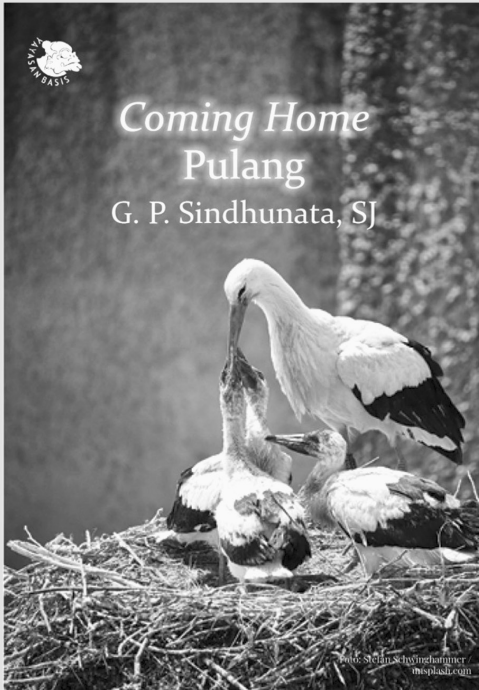
Dari apa yang telah saya bagikan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi homoseksual adalah seperti rambut dalam tubuh saya, yang akan menemani saya sepanjang hidup. Dia perlu dipelihara, tetapi saya tidak perlu terlalu sibuk memperhatikannya.

Melampaui perkara orientasi seksual, hidup religius sejati yang perlu saya bina merupakan kemartiran yang khusus dengan menghidupi ketiga kaul. Setelah melampaui tiga gunung, orang akan memperoleh tiga

senjata ampuh, meletakkan dasar bagi kekudusan, “karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (1Tes. 4:3).

Santo Agustinus berkata dalam khotbah tentang “Gembala” bahwa “seminari bukanlah tempat untuk berlindung dari banyak keterbatasan atau kekurangan psikologis yang dimiliki oleh seseorang, ataupun tempat untuk memperoleh perlindungan karena orang tidak memiliki keberanian untuk menjalani kehidupan”. Saya memilih hidup religius dan jalan yang saya tempuh masih panjang.

Bunda Maria, Bunda Panggilan, doakanlah kami! ♦



Ia yang Menuntun Pulang ... 5
 Hidup dengan Kaki dan Tangan ... 12
 Rahasia Jadi Bahagia ... 22
 Hidup Bermartabat, Hidup yang Bersyukur ... 26
 Ranting yang Melekat pada Pokoknya ... 31
 Ketika Saat Akhir Itu Tiba ... 36
 10 Resep Hidup Pasrah ... 42
 Teladan Mereka yang Sederhana dan Biasa ... 47
 Pemberian dari Hati ... 56
 Cinta: Tak Khawatir akan Kelemahan ... 60
 Di manakah Keajaiban Itu Tersimpan? ... 65
 Menjadi Tua yang Bahagia ... 69
 Cintai yang Kaupunyai ... 73
 Tertawalah ... 77
 Tawa Itu Menyembuhkan ... 81
 Pencinta Domba yang Hilang ... 85
 Devosi Bukan Jalan Pintas ... 90
 Totus Tuus ... 94
 Dapurku adalah Altar-Mu ... 100
 Jika Aku Tak Dapat Menemui-Mu ... 104
 Hati-Mu Rindu Aku ... 106
 Doa Ayah yang Sibuk ... 108
 Rumahku sudah Tenang ... 109

Pemesanan Hubungi:
Kantor Majalah UTUSAN
Telp. (0274) 546811
WA: 0812 2522 5423 (Anang)
0813 2603 9835 (Yani)

Rp60.000,00